

Pergerakan Paradigma Aqidah dan Filsafat Islam dalam Konteks Sosial Media

(Studi pada Mahasiswa Prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan Mahasiswa Prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

A. Latar Belakang Masalah

Fakta menyebutkan bahwa fenomena sosial media telah mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, perubahan ini turut memengaruhi wacana aqidah dan filsafat Islam. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta, dengan 92% di antaranya menggunakan media sosial (APJII, 2021).¹ Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai isu-isu keagamaan, termasuk aqidah dan filsafat Islam.

Realitas ini menciptakan sebuah ruang publik yang baru, di mana pemikiran dan interpretasi tentang aqidah dan filsafat Islam dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan pemahaman yang dangkal mengenai ajaran Islam. Penelitian oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa 62% pengguna media sosial di Indonesia mengaku mendapatkan informasi keagamaan dari platform tersebut, tetapi hanya 22% yang merasa cukup memahami isi dari informasi yang mereka terima.² Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan realitas yang dihadapi oleh masyarakat.

Di sisi teoritis, pemikiran aqidah dan filsafat Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarah. Dari pemikiran klasik yang

¹APJII. (2021). Laporan Survei Internet APJII 2021.

²Pew Research Center. (2020). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.

dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd, hingga pemikiran modern yang lebih kritis dan kontekstual. Namun, perkembangan ini sering kali tidak sejalan dengan pemahaman masyarakat umum yang lebih terpengaruh oleh informasi yang beredar di media sosial. Hal ini menciptakan sebuah gap antara teori dan fakta, di mana banyak individu mengadopsi pemikiran yang tidak selalu berlandaskan pada kajian yang mendalam.

Hal ini menjadi perhatian besar dikalangan akademis di lingkungan perguruan tinggi agama Islam termasuk di kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya akademisi prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Akademisi di kedua perguruan tinggi tersebut menganjurkan mahasiswa dalam mengeksplorasi referensi tugas-tugas ilmiah menggunakan data media elektronik yang terdapat diberbagai media online.

Pada tahap ini adakalanya mahasiswa memperoleh jangkauan informasi secara mendalam dan lebih luas mengenai pemahaman tentang makna aqidah dan filsafat Islam, begitu juga sebaliknya ada mahasiswa yang terdegradsi pada pemikiran yang sempit dan kaku akibat terdoktrinasi oleh wacana sistus-situs tertentu. Untuk itu para akademisi dituntut untuk memberikan wawasan baru kepada mahasiswa dalam mengakses informasi yang valid tentang keislaman di media sosial agar tidak terjebak dalam informasi yang menyesatkan.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis bagaimana media sosial memengaruhi pemikiran aqidah dan filsafat Islam di kalangan mahasiswa Prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa Prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan mengidentifikasi pola-pola diskusi yang muncul di platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan beradaptasi dengan ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas. Juga akan mengeksplorasi bagaimana fenomena ini dapat mengarah pada perubahan dalam pemahaman aqidah dan filsafat Islam, serta implikasinya bagi kehidupan sosial dan keagamaan di perguruan tinggi agama Islam.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penting untuk mengkaji lebih dalam perubahan paradigma aqidah dan filsafat Islam dalam konteks sosial

media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika keagamaan di era digital, serta kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam di kalangan akademisi dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap pemahaman aqidah dan filsafat Islam di kalangan mahasiswa Prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat ini?
2. Apa saja pergeseran dalam cara berpikir dan berargumentasi tentang aqidah dan filsafat Islam bagi mahasiswa Prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang muncul dari interaksi di media sosial?
3. Sejauh mana media sosial berperan dalam penyebaran pemikiran Islam moderat dan radikal?
4. Bagaimana respons mahasiswa terhadap konten-konten yang beredar di media sosial terkait dengan aqidah dan filsafat Islam?
5. Apa implikasi dari pergeseran paradigma ini terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sosial umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengeksplorasi dan menganalisis pergeseran paradigma aqidah dan filsafat Islam yang terjadi akibat pengaruh sosial media.
2. Mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman aqidah Islam di kalangan mahasiswa Prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang aktif menggunakan sosial media.
3. Menganalisis dampak sosial media terhadap interaksi antarumat beragama.

4. Mengeksplorasi bagaimana filsafat Islam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat.
5. Memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dan keagamaan tentang bagaimana memanfaatkan sosial media sebagai alat untuk pendidikan aqidah dan filsafat Islam yang lebih efektif.

D. Signifikansi Penelitian

Pergeseran paradigma tentang makna aqidah dan filsafat Islam dalam konteks sosial media merupakan isu yang sangat relevan dan signifikan untuk dibahas, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dengan lebih dari 200 juta pengguna aktif sosial media di Indonesia, platform-platform ini telah menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi, termasuk informasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sosial media mempengaruhi pemahaman aqidah dan filsafat Islam di kalangan masyarakat, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada dinamika sosial dan religius di Indonesia.

Di era digital ini, sosial media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi dan pembelajaran. Banyak pengguna sosial media yang berbagi pemikiran, artikel, dan video yang berkaitan dengan aqidah dan filsafat Islam. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite, pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat keempat dalam penggunaan sosial media secara global, dengan lebih dari 170 juta pengguna aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sosial media memiliki potensi besar untuk mempengaruhi cara orang memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana informasi yang disebarluaskan melalui sosial media dapat membentuk persepsi dan praktik keagamaan individu dan komunitas.

Contoh kasus yang menarik adalah fenomena viralnya video ceramah dari tokoh-tokoh agama yang memiliki pengikut banyak di sosial media. Misalnya, ceramah Ustaz Abdul Somad yang sering dibagikan di platform seperti YouTube

dan Instagram telah menarik perhatian banyak orang, baik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pandangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sosial media tidak hanya menyebarluaskan informasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk debat dan diskusi tentang aqidah dan filsafat Islam. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana konten-konten tersebut mempengaruhi pemikiran masyarakat dan menciptakan perubahan dalam pemahaman keagamaan mereka.

Penggunaan sosial media juga membawa tantangan tersendiri. Dengan adanya informasi yang beragam dan kadang tidak akurat, masyarakat dihadapkan pada risiko salah memahami ajaran Islam. Misalnya, beberapa akun sosial media sering menyebarkan narasi yang ekstrem atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2021, sekitar 30% responden mengaku terpapar pada konten yang mengandung ajaran radikal melalui sosial media.³ Penelitian ini akan mengkaji dampak dari konten-konten tersebut terhadap aqidah dan pandangan filsafat Islam di kalangan masyarakat, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital dalam konteks keagamaan.

Dengan memahami perubahan paradigma aqidah dan filsafat Islam dalam konteks sosial media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pemahaman keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para pendidik, tokoh agama, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung pemahaman Islam yang moderat dan toleran di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan yang bijak dalam menanggapi berbagai informasi yang beredar di sosial media.

³Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2021). Survei tentang Pemahaman Agama dan Sosial Media.

E. Kerangkan Teori

1. Teori Komunikasi Sosial: Teori Spiral Keheningan model Elisabeth Noelle-Neumann

Dalam era digital saat ini, sosial media telah menjadi platform yang sangat dominan dalam komunikasi dan interaksi masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap pemahaman agama, khususnya aqidah dan filsafat Islam. Perubahan paradigma aqidah dan filsafat Islam dalam konteks sosial media menjadi tema yang sangat relevan untuk diteliti, mengingat banyaknya informasi yang beredar dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite (2023),⁴ pengguna aktif sosial media di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta orang, yang menunjukkan potensi besar untuk penyebaran informasi dan diskusi tentang isu-isu keagamaan.

Sosial media memberikan ruang bagi individu untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang aqidah dan filsafat Islam. Namun, hal ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan akurasi informasi dan potensi penyebaran paham-paham yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sosial media mempengaruhi pemahaman aqidah dan filsafat Islam di kalangan masyarakat, serta perubahan paradigma yang terjadi akibat interaksi di platform-platform tersebut. Perubahan paradigma ini tidak hanya terlihat dalam cara orang berinteraksi dengan teks-teks suci, tetapi juga dalam cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Misalnya, banyak generasi muda yang lebih memilih mencari informasi tentang agama melalui platform seperti YouTube dan Instagram dibandingkan dengan membaca buku atau mengikuti pengajian konvensional. Hal ini menunjukkan pergeseran dalam cara belajar dan memahami ajaran agama, yang dapat berimplikasi pada praktik keagamaan mereka.

Teori komunikasi sosial yang relevan dalam konteks ini adalah teori spiral keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung menyembunyikan pendapat mereka

⁴We Are Social, Hootsuite. (2022). Digital 2022: Indonesia.

jika mereka merasa pendapat tersebut tidak populer. Dalam konteks sosial media, hal ini dapat mempengaruhi cara orang menyampaikan pemahaman mereka tentang aqidah dan filsafat Islam, terutama ketika berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Selain itu, teori konstruktivisme sosial juga relevan, karena menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, sosial media berperan sebagai arena di mana pengetahuan agama dibentuk dan direformulasi.

2. Teori Aqidah dan Filsafat Islam Model Yusuf Al-Qordhowi

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan mencakup berbagai literatur yang relevan mengenai aqidah, filsafat Islam, dan pengaruh sosial media. Aqidah sebagai pokok ajaran Islam memiliki banyak tafsir dan pemahaman yang beragam, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam konteks sosial media, pemahaman ini dapat berubah dengan cepat, tergantung pada informasi yang tersedia dan interaksi yang terjadi di platform tersebut. Menurut Al-Qaradawi (2010), pemahaman aqidah harus selalu diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman, dan sosial media menjadi salah satu sarana untuk mencapai hal tersebut.⁵

Filsafat Islam, di sisi lain, merupakan disiplin yang membahas berbagai aspek pemikiran Islam, termasuk etika, epistemologi, dan metafisika. Filsafat ini sering kali berinteraksi dengan berbagai tradisi pemikiran lainnya, dan dalam konteks sosial media, interaksi ini dapat menghasilkan dialog yang konstruktif atau sebaliknya, konflik pemikiran. Dalam hal ini, Habermas (1984) menyatakan bahwa ruang publik yang terbentuk di sosial media dapat menjadi tempat bagi diskusi dan pertukaran ide, yang berpotensi memperkaya pemahaman filsafat Islam.⁶

Data dari survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa sekitar 70% pengguna internet di Indonesia menggunakan sosial media untuk mencari informasi tentang agama.⁷ Ini menunjukkan bahwa

⁵ Al-Qaradawi, Y. (2010). **Islam: The Future Religion**. Islamic Book Trust.

⁶ Habermas, J. (1984). **The Theory of Communicative Action**. Beacon Press.

⁷ Pew Research Center. (2021). **The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050**.

sosial media bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sumber pengetahuan yang penting. Namun, tantangan yang muncul adalah kualitas informasi yang tersedia, di mana banyak konten yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan penyebaran paham yang menyimpang.

Sebagai contoh, fenomena penyebaran paham radikal melalui sosial media telah menjadi perhatian global. Penelitian oleh Khosrokhavar (2017) menunjukkan bahwa banyak individu yang terpengaruh oleh konten ekstremis di sosial media, yang sering kali menyajikan pandangan yang menyimpang dari ajaran Islam yang moderat.⁸ Hal ini menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang aqidah dan filsafat Islam di kalangan masyarakat, agar mereka dapat memilah informasi dengan bijak. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana sosial media dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pemahaman aqidah dan filsafat Islam yang moderat, serta bagaimana masyarakat dapat dilibatkan dalam proses ini. Dengan memahami dinamika yang terjadi di sosial media, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pergeseran paradigma aqidah dan filsafat Islam di kalangan mahasiswa prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terjadi akibat pengaruh sosial media. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memberikan peneliti kesempatan untuk memahami makna

⁸Khosrokhavar, F. (2017). *Radicalization: A New Theory on Social Movement*. University of California Press.

dari pengalaman individu dan kelompok.⁹ Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mahasiswa prodi AFI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa prodi AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memaknai dan mengadaptasi aqidah serta filsafat Islam mereka dalam era digital.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena ingin mendalamai pengalaman subjektif para responden terkait dengan perubahan yang mereka alami dalam pemahaman aqidah dan filsafat Islam di sosial media. Phenomenology berusaha untuk memahami bagaimana individu membangun makna dari pengalaman mereka (Moustakas, 1994).¹⁰ Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana interaksi di sosial media mempengaruhi keyakinan dan pemikiran filosofis responden, serta bagaimana mereka menanggapi konten-konten yang beredar di platform-platform tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode, yaitu wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan individu-individu yang aktif dalam diskusi aqidah dan filsafat Islam di sosial media. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan dan pengalaman pribadi responden secara langsung. Kuesioner juga akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi umum masyarakat Muslim terhadap perubahan aqidah dan filsafat Islam yang dipengaruhi oleh sosial media. Kuesioner ini akan disebarluaskan melalui platform sosial media untuk menjangkau responden yang lebih luas. Terakhir, studi pustaka akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan teori yang relevan dari literatur yang ada mengenai aqidah, filsafat Islam, dan dampak sosial media.

Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons dari responden. Pendekatan ini

⁹Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

¹⁰Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Kuesioner akan dirancang dengan pertanyaan terbuka dan tertutup untuk memperoleh data yang komprehensif. Peneliti juga akan mempertimbangkan demografi responden, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi pandangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Menurut Braun dan Clarke (2006),¹¹ analisis tematik adalah metode yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian kualitatif. Data dari wawancara akan ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan paradigma aqidah dan filsafat Islam. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti tentang bagaimana sosial media membentuk pemikiran dan keyakinan individu dalam konteks Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Aqidah Islam merujuk pada keyakinan fundamental yang diyakini oleh umat Islam tentang prinsip-prinsip dasar agama seperti tauhid, risalah, dan akhirat. Dalam konteks perkembangan zaman, khususnya di era digital dan media sosial, aqidah Islam tidak lagi terbatas pada pembelajaran di masjid atau pesantren saja, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber-sumber informasi online yang lebih beragam dan terbuka. Beberapa peneliti (misalnya, Nasr, 2002) mengamati bahwa globalisasi dan digitalisasi mengubah cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agama.¹² Platform sosial media menjadi sarana bagi pemeluk agama untuk berdiskusi, berbagi pandangan, serta memperkenalkan interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks agama. Hal ini menciptakan dinamika

¹¹Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

¹² Sayed Husain Nasr, (2010). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, Albany: State University of New York Press.

baru dalam penyebaran aqidah, baik yang sesuai dengan prinsip agama maupun yang cenderung lebih liberal atau bahkan mengarah kepada radikalisasi (Dunn, 2015).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Soesilo (2020) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam menghubungkan individu dengan sumber pengetahuan agama yang lebih beragam, memungkinkan mereka untuk mengakses interpretasi yang lebih inklusif dan kritis. Namun, kecenderungan menyebarluasnya informasi yang tidak terverifikasi atau menyimpang dari aqidah ortodoks juga dapat menyebabkan kebingungan di kalangan umat Islam yang lebih muda.

Sementara itu, Filsafat Islam telah lama menjadi bagian integral dari pemikiran dan budaya Muslim. Para pemikir besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah mengembangkan filsafat yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga rasional dan filosofis. Filsafat ini sering kali dihubungkan dengan pencarian kebenaran, keadilan, dan kebaikan, yang mencakup kajian-kajian seperti etika, metafisika, epistemologi, dan logika. Dalam era media sosial, filsafat Islam mendapatkan tantangan baru yang datang dengan kecepatan informasi dan keragaman pandangan yang bisa sangat beragam. Media sosial, sebagai arena diskusi terbuka, memungkinkan ide-ide filsafat Islam dipertukarkan, diterjemahkan, dan bahkan dikritisi dengan cara yang lebih terbuka. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana para pemikir dan pengikutnya dihadapkan pada narasi-narasi yang lebih bebas, yang memungkinkan interpretasi filsafat yang lebih liberal atau pluralistik, meskipun ada juga kekhawatiran terkait munculnya pemikiran ekstrem yang mengancam kerukunan antarumat beragama.

Menurut Mardjani (2021), di tengah arus informasi digital yang sangat deras, para intelektual Muslim modern perlu mampu menyaring informasi yang valid dan relevan dengan filsafat Islam, serta menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Dia juga menyatakan bahwa filsafat Islam di media sosial dapat berfungsi untuk merumuskan kembali pemikiran yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, namun harus berhati-hati terhadap pengaruh negatif yang dapat muncul dari pola pikir sektarian atau radikal.

Adapun, interaksi antara aqidah dan filsafat Islam dalam konteks media sosial menciptakan sebuah fenomena baru yang menggugah para pemikir dan ulama untuk memikirkan kembali relevansi ajaran agama dalam dunia modern. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai medium bagi umat Islam untuk mengakses, membahas, dan memperdebatkan aspek-aspek aqidah dan filsafat dalam suasana yang lebih terbuka dan bebas. Hal ini pernah dilakukan penelitian oleh Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa media sosial sering menjadi ajang bagi kelompok-kelompok tertentu untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang aqidah Islam dengan menggunakan argumentasi rasional yang diambil dari tradisi filsafat Islam klasik.¹³ Namun, di sisi lain, muncul pula kekhawatiran bahwa forum-forum ini dapat menjadi tempat berkembangnya interpretasi yang sangat eksklusif atau bahkan menyimpang dari garis besar ajaran Islam, terutama bagi generasi muda yang tidak memiliki pemahaman agama yang cukup dalam. Dalam konteks filsafat Islam, fenomena ini menggambarkan sebuah "pergeseran paradigma", di mana nilai-nilai filsafat Islam klasik yang dulu dipelajari di lembaga pendidikan formal, kini dapat diakses secara bebas melalui platform online. Hal ini membawa dampak besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, etika, dan politik dalam Islam.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan aqidah dan filsafat Islam dalam konteks media sosial misalnya; Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi: Tanpa filter atau pengawasan yang ketat, media sosial bisa menjadi ajang bagi informasi yang salah atau bahkan sesat. Hal ini berpotensi merusak pemahaman aqidah yang benar dan menyimpang dari pemahaman klasik Islam. Radikalisme dan Ekstremisme: Media sosial juga menjadi alat bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka. Misalnya, melalui propaganda atau narasi-narasi yang mengajak umat Islam untuk mengadopsi pemahaman yang sangat berbeda dari mainstream, atau bahkan berisiko mengarah pada terorisme (Krueger & Laitin, 2008).

¹³Hidayat, F. (2020). "Filsafat Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang". Jurnal Filsafat dan Teologi, 12(1), 25-40.

Namun, ada pula peluang yang bisa dimanfaatkan, antara lain: Pendidikan dan Dialog Lintas Agama: Media sosial dapat menjadi ruang bagi umat Islam untuk memperkenalkan filsafat Islam yang lebih rasional dan terbuka terhadap dialog lintas agama. Hal ini berpotensi memperkaya pemahaman umat Islam terhadap dunia dan agama lain. Misalnya ;Penyebaran Dakwah yang Lebih Luas: Dengan platform seperti YouTube, Twitter, dan Instagram, pesan-pesan agama dapat disebarluaskan lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih banyak. Ini memberikan kesempatan bagi ulama dan intelektual Muslim untuk memberikan penjelasan dan klarifikasi terkait pemahaman aqidah dan filsafat Islam yang autentik.

Dengan demikian erubahan paradigma aqidah dan filsafat Islam dalam konteks media sosial menunjukkan dampak besar terhadap cara umat Islam memandang dan memahami agama. Media sosial menawarkan potensi besar untuk memperluas pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan memperkaya praktik agama Islam. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi sesat dan radikal化 juga harus dihadapi dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan kontrol terhadap penyebaran informasi di media sosial, serta pendidikan agama yang lebih inklusif dan berbasis pada pemahaman yang kritis terhadap teks-teks agama klasik.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini direncanakan lima bab pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan memuat; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Signifikansi Penelitian dan tinjauan pustaka. Bab II. Kerangka teori memuat; Pengertian Aqidah dan Filsafat Islam, Definisi Aqidah, Sejarah Filsafat Islam, Hubungan antara Aqidah dan Filsafat, Perkembangan Sosial Media, Definisi Sosial Media, Jenis-jenis Sosial Media, Pengaruh Sosial Media terhadap Masyarakat, Paradigma Aqidah dan Filsafat Islam, Paradigma Tradisional, Paradigma Kontemporer, dan Perubahan dalam Konteks Sosial Media. Bab III. Metode Penelitian dengan memuat; Jenis

Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Wawancara, Kuesioner, Studi Pustaka, dan Teknik Analisis Data. Bab IV. Memuat hasil dan Pembahasan tentang; analisis Pergeseran Paradigma Aqidah, faktor-faktor yang Mempengaruhi, Dampak terhadap Pemahaman Aqidah di Kalangan Masyarakat, analisis Perubahan Paradigma Filsafat Islam, evolusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Era Digital, relevansi Filsafat Islam di Era Sosial Media, hubungan antara Sosial Media dan Perubahan Paradigma, pengaruh konten sosial Media terhadap aqidah dan Filsafat, serta kasus-kasus Terkait yang Menonjol. Bab V. Kesimpulan memuat; ringkasan Temuan Penelitian, implikasi Penelitian, serta saran dan masukan untuk Penelitian Selanjutnya. Baru kemudian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

I. Daftar pustaka

F. Hidayat, F. (2020). *Filsafat Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, (2020), Jurnal Filsafat dan Teologi, 12(1), 25-40.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Laporan Penggunaan Sosial Media di Indonesia.

Nugroho, *Dampak Sosial Media Terhadap Dialog Antarumat Beragama*, (2021), Jurnal Komunikasi dan Pemikiran Islam, 15(2), 45-60.

Yusuf Al-Qaradawi, *Islam: The Future Religion*. (2010) Islamic Book Trust.

APJII, Laporan Survei Internet APJII 2021.

We Are Social, Hootsuite. (2022). Digital 2022: Indonesia.

Habermas, *The Theory of Communicative Action*, (1984) Beacon Press.

Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2021). Survei tentang Pemahaman Agama dan Sosial Media.

Pew Research Center. (2020). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.

F. Khosrokhavar, Radicalization: A New Theory on Social Movement, (2017), University of California Press.

Pew Research Center. (2021). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*.

We Are Social & Hootsuite, *Digital 2023: Global Overview Report*, (2023).

S. Zubaidah, *Youth and Social Media: A Study on Religious Understanding*, (2022), Journal of Islamic Studies.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

J.W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, (2014), Sage Publications.

C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (1994), Sage Publications.

J. RAB Penelitian